

Pengaruh Penggunaan Bahasa Gayo di Rumah terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di RA Semayang

Alya Hanifah^{1✉}, Rizka Amalia²

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasyiah
Lhokseumawe, Indonesia

Corresponding Author(*)
Alyahanifah2305@gmail.com



Check for
updates

Article received: 24-06-2025, accepted: 28-08-2025, published: 28-08-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak penggunaan bahasa Gayo di lingkungan rumah terhadap kemampuan berbahasa Indonesia pada anak usia dini di RA Semayang. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara pada anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang lebih sering menggunakan bahasa Gayo di rumah cenderung kesulitan dalam memahami perintah guru serta menyusun kalimat dalam bahasa Indonesia secara tepat. Sebaliknya, anak-anak yang terbiasa memakai bahasa Indonesia di rumah memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik. Hasil ini menegaskan bahwa penggunaan bahasa daerah tanpa diimbangi stimulasi bahasa Indonesia dapat memengaruhi kemampuan berbahasa anak di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, peran aktif dari orang tua dan guru sangat diperlukan untuk menyeimbangkan penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam aktivitas sehari-hari.

Kata Kunci: *Bahasa Gayo, Kemampuan Berbahasa Anak, Peran Orang Tua*

Abstract

This study aims to examine the impact of using the Gayo language at home on the Indonesian language proficiency of early childhood children at RA Semayang. The research employs a descriptive qualitative approach, collecting data through observations and interviews with children aged 5 to 6 years. The findings indicate that children who predominantly use the Gayo language at home tend to have difficulties understanding teachers' instructions and constructing sentences correctly in Indonesian. Conversely, children who are accustomed to using Indonesian at home demonstrate better language skills. These results emphasize that the use of a regional language without adequate stimulation of Indonesian can affect children's language abilities in an educational setting. Therefore, active involvement from parents and teachers is essential to balance the use of regional languages and Indonesian in daily life.

Keywords: *Gayo Language, Children's Language Skills, Parental Roles*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana, komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan perasaan dan pikiran melalui symbol-simbol, sehingga maksud seseorang dapat di pahami orang lain (Jovita Maria Ferliana; Agustina,2014). Bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima

secara social atau system konvensional untuk menyampaikan konsep melalui penggunaan symbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi symbol-simbol yang diatur oleh ketentuan (Fajriyanti; Taopik, 2021). Bahasa adalah system symbol yang dimanfaatkan manusia sebagai sarana untuk berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat (Vivi Anggraini; 2019).

Bahasa Indonesia digunakan sebagai Bahasa nasional untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan alat penting bagi anak usia dini sebagai pengantar pendidikan. Bagi anak usia dini berkembangnya bahasa merupakan proses bertahap. Dalam perkembangannya ada beberapa hal yang mencakup seperti kemampuan mendengar, memahami, dan mengucapkan kata. Di Indonesia karena terdapat banyaknya perbedaan bahasa di tiap daerah, banyak anak-anak yang tumbuh dengan kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa, yang pertama bahasa daerah yang kedua bahasa Indonesia. Penggunaan dua bahasa (Bilingual) pada anak usia dini dapat berdampak kurang baik bagi terhadap perkembangan kosa katanya, karena anak bisa mengalami kebingungan dalam menggunakan dan memahami kedua bahasa yang ia pelajari dan kondisi ini dapat menyulitkan anak dalam berkomunikasi terutama di sekolah (Amalia; 2020). Situasi bilingual ini menciptakan kondisi yang rumit karena di satu sisi bahasa daerah penting untuk mempertahankan jati diri anak, namun di sisi lain dapat menghambat penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Herdiana; Siti Andini, 2025). Sebagian besar masalah ini terjadi di daerah terpencil. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak terutama saat mereka mulai masuk ke RA. Salah satu daerah yang menjadi contoh adalah daerah Gayo, di RA Semayang yang akan menjadi objek penelitian ini.

Untuk mengatasi masalah ini, dikaji lagi, seberapa sering bahasa gayo digunakan di rumah, bagaimana kelancaran berbahasa Indonesia anak di rumah, dan bagaimana pengaruh penggunaan bahasa gayo tersebut. Dalam mengatasi masalah ini yang paling berperan adalah orang tua dan guru untuk membantu mengembangkan bahasa anak. Untuk orang tua menyeimbangkan kedua bahasa di rumah penting untuk membantu supaya anak bisa terlatih menggunakan dua bahasa sekaligus. Peran guru di sekolah juga tidak kalah penting untuk mengembangkan perkembangan bahasa anak, dengan menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif dapat membantu anak mengembangkan bahasa nya. Salah satu strategi yang ampuh untuk mengembangkan bahasa anak, menggunakan metode bercerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia anak, metode ini dipilih karena menarik dan mudah dipahami, dibandingkan metode ceramah, sehingga anak lebih tertarik belajar (Amelia Tri Ashari, 2024). Selain metode bercerita, metode yang ampuh untuk mengembangkan bahasa anak, adalah metode bermain peran, Bermain peran menjadi lebih menyenangkan saat dilakukan bersama teman sebaya, karena melalui kegiatan ini anak dapat belajar berkomunikasi, bergiliran, serta berbagi alat atau perlengkapan bermain. Oleh karena itu, bermain peran dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bentuk stimulasi untuk mendukung perkembangan kemampuan berbahasa anak (Rezki Auliah; 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif Dekriptif. Tujuannya untuk memahami mendalam pengaruh penggunaan Bahasa Gayo di rumah terhadap kemampuan berbahasa Indonesia anak usia dini di RA, Subjek penelitian ini adalah anak yang berusia 5-6 tahun yang sudah bersekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuannya untuk memahami secara mendalam pengaruh penggunaan Bahasa Gayo di rumah terhadap kemampuan berbahasa Indonesia anak usia dini di RA. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: Observasi, untuk melihat langsung penggunaan bahasa anak dalam kegiatan sehari-hari di RA. Wawancara,

dengan orang tua dan guru untuk mengetahui pola komunikasi di rumah dan perkembangan bahasa anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang kami lakukan di RA Semayang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Gayo di rumah terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini terutama anak yang menggunakan bahasa Gayo sebagai bahasa utama di rumah. Dari 18 anak yang terdaftar ada 10 orang anak yang menggunakan bahasa Gayo sebagai bahasa utama, sedangkan 8 di siswa lainnya berlatar belakang suku yang berbeda seperti Aceh dan Jawa sehingga tidak menggunakan bahasa Gayo secara dominan di rumah.

Dari hasil observasi anak-anak yang menggunakan bahasa Gayo di rumah menunjukkan kecenderungan mencampur bahasa Gayo dan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Misalnya saat anak melakukan suatu kegiatan “Nong pun mau pake itu”, “Ngune dia tu”, “Ibu, nguk ke aku ke kamar mandi”. Pencampuran bahasa menjadi tanda bahwa berkomunikasi menggunakan bahasa Gayo masih dominan dalam pola pikir dan komunikasi anak. Selain itu dari pengamatan yang telah kami lakukan di rumah siswa serta wawancara dengan orang tua, tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa utama anak di rumah adalah bahasa Gayo, contoh percakapan yang dilakukan orang tua pada anak di mulai dari bangun pagi seperti “uet nakku, nge soboh, gere ke sekolah”, “ine kahe male ke mpus, sawah laot timang we, nampen deh ine di rumah ananmu boh”, “nge mangan ke nakku nge masak keronya tu”, “talun ena mu di arap po”. Dari pengamatan yang sudah dilakukan ada karena sudah terbiasa berbahasa daerah, anak-anak juga lebih sering menjawab pertanyaan dan penjelasan dari orang tuanya menggunakan bahasa gayo seperti “ine, aku serlo nige ere beloh sekolah ya, lagu sege aku”, “ama aku kenake beli buku ini le”, “nong pinginnya ikut kakol sana ma, ine tu lah gere osahne”. Meskipun percakapan menggunakan bahasa Gayo lebih sering dilakukan di rumah, tidak jarang orang tua juga mencampurkan bahasa Gayo dengan bahasa Indonesia dalam percakapannya dengan anak, seperti “ike belah orom anan, jangan banyak minta macam-macam ya, marah anan nanti”, “sen jajan sekolah, jangan di habiskan, untuk ngaji, langka ama osan mien len”. Dari pencampuran bahasa ini alhasil beberapa anak tampak bingung ketika harus mengikuti percakapan yang secara utuh dan menyeluruh menggunakan bahasa Indonesia. Anak akan lambat merespon instruksi guru yang disampaikan secara formal contohnya “hari ini kita akan belajar tentang lingkungan, hari ini anak-anak dalam perjalanan ke sekolah lihat apa aja”, “anak-anak sebelum makan harus cuci tangan dulu ya” “sepatunya jangan berantakan ya” karena struktur kalimatnya berbeda dengan yang biasa mereka gunakan sehari-hari di rumah.

Kemampuan anak dalam memahami instruksi dalam bahasa Indonesia pada sebagian daerah masih sangat terbatas. Karena beberapa anak tampak kebingungan saat guru menjelaskan dengan bahasa formal, guru harus mengulang instruksinya dengan cara mencampurkan sebagian bahasa Indonesia dan bahasa Gayo, atau langsung mempraktekkan instruksinya contohnya “nanti ibu ajarin bagaimana, ke mana, caranya mengera”, “pulang sekolah ini, jangan lagi kemana-mana, ulah renye kumah masing-masing nakku ya”, “ulah sekolah, ganti baju, cuci kaki, makan langsung nakku ya” sambil mempraktekkan kegiatan cuci tangan, cuci kaki, dan makan, supaya anak lebih mengerti apa yang disampaikan guru.

Dari fenomena yang terjadi dapat diambil kesimpulan, bahwa penggunaan bahasa Gayo yang dominan di rumah berpengaruh besar terhadap cara anak berbahasa dan memahami bahasa Indonesia di rumah. Dapat dilihat, hambatan utama guru di sekolah untuk mengembangkan bahasa anak yaitu, peran orang tua terhadap kemampuan berbahasa Indonesia anak tergolong kecil, karena komunikasi di rumah lebih banyak menggunakan

bahasa Gayo. Anak lebih terbiasa memakai bahasa daerah, sehingga kurang terlatih dalam berbahasa Indonesia, orang tua juga jarang memperbaiki kesalahan berbahasa anak, sebab bahasa Indonesia hanya digunakan dalam konteks pelajaran di sekolah (Neliwati; 2023). Anak-anak yang menerjemahkan bahasa Gayo ke bahasa Indonesia langsung cenderung mengucapkan kalimat secara tidak terstruktur dengan baik.

Sementara 8 anak yang berasal dari suku yang berbeda menunjukkan kemampuan berbahasa Indonesia yang lebih baik. Mereka lebih mudah memahami instruksi, pertanyaan, dan arahan guru karena anak-anak ini cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu, karena orang tuanya lebih membiasakan berbahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari.

Dari penelitian ini yang perlu diingat bahwa penggunaan bahasa daerah tidak sepenuhnya berdampak buruk untuk anak usia dini. Bahasa Gayo adalah bagian dari identitas budaya anak yang perlu dijaga, karenanya dibutuhkan stimulasi penggunaan bahasa yang seimbang, supaya anak tetap bisa menggunakan bahasa Gayo sebagai identitas budayanya, namun tetap bisa berbahasa Indonesia yang baik sebagai bahasa nasional terutama sebagai bahasa di lingkungan pendidikan jangka panjang. Menurut (Semardi Warni Hia; 2025) menunjukkan bahwa anak-anak yang terbiasa menggunakan bahasa daerah di lingkungan rumah cenderung memiliki pemahaman yang lebih kuat terhadap struktur bahasa tersebut, mulai dari kosakata dan tata bahasanya. Mereka juga lebih mudah memahami percakapan yang disampaikan dalam bahasa daerah dari anggota keluarga, teman, atau masyarakat. Oleh karena itu peran dari orang tua dan guru di sekolah sangat penting dalam membantu anak menyeimbangkan kedua bahasa yang mereka gunakan di sekolah atau di rumah.

Orang tua di rumah sangat berperan dalam membantu mengembangkan bahasa anak, membantu anak mengembangkan bahasa dengan perbanyak komunikasi dengan bahasa Indonesia, membawa anak berbaur di lingkungan sekitar, membacakan buku cerita berbahasa Indonesia di rumah, menyanyikan lagu (Najwa Lubis; 2024) hasil penelitian menunjukkan anak yang mendapat stimulasi bahasa yang cukup dari orang tua cenderung memiliki perkembangan bahasa dengan lebih baik. Orang tua diharapkan dapat memperkenalkan bahasa Indonesia pada anak sejak dini meskipun bahasa Gayo tetap digunakan sebagai identitas budaya, untuk menghindari anak mengalami kesulitan untuk memahami bahasa sejak sekolah formal dimulai, karena penggunaan bahasa Indonesia merupakan bahasa jangka panjang yang terus digunakan di sekolah. Selain itu dikutip dari (Maya Oktaviani; 2021) Stimulasi aktif dari orang tua, seperti mengajak anak berbicara, bernyanyi, serta membacakan cerita, dapat membantu memperkaya kosakata anak yang berguna dalam membangun kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, termasuk dengan teman sebaya. Orang tua juga dapat memanfaatkan media pembelajaran yang mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

Karena peran guru di sekolah tidak kalah penting untuk mengembangkan bahasa anak ada beberapa strategi yang dapat dilakukan guru untuk membantu anak mengembangkan bahasa di RA seperti membaca buku cerita anak yang memuat bahasa Gayo, dan bahasa Indonesia, bermain peran dengan dialog sederhana, guru juga dapat memberikan intruksi dengan dua bahasa agar perlahan anak mulai memahami padanan kata dan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia.

Dengan demikian, penggunaan bahasa Gayo secara dominan di rumah terbukti berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam berbahasa Indonesia, khususnya dalam memahami instruksi dan menyusun kalimat yang sesuai. Temuan ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa yang seimbang di rumah, serta dukungan dari guru melalui metode pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Kolaborasi

antara rumah dan sekolah menjadi kunci dalam membantu anak mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia tanpa meninggalkan identitas bahasa daerahnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Gayo secara dominan di rumah memengaruhi kemampuan anak dalam berbahasa Indonesia, khususnya dalam memahami instruksi dan menyusun kalimat yang sesuai dengan tata bahasa. Anak-anak yang terbiasa menggunakan bahasa Gayo cenderung mencampur kedua bahasa saat berkomunikasi dan lebih lambat merespons instruksi dalam bahasa Indonesia formal. Sementara itu, anak-anak yang mendapatkan stimulasi bahasa Indonesia yang cukup di rumah menunjukkan kemampuan berbahasa yang lebih baik di sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi antara orang tua dan guru untuk menyeimbangkan penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia agar anak dapat menguasai keduanya secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, W., & Satiti, I. A. D. (2020). Kenali dan Cegah Keterlambatan Bicara (Speech Delay) pada Anak Usia Dini di Paud Maju Mapan Desa Bendosari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 5(1), 22-27. <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/japi.v5i1.1793>
- Anggraini, V., Yulsyofriend, Y., & Yeni, I. (2019). Stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini melalui lagu kreasi Minangkabau pada anak usia dini. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 73-78. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v5i2.3377>
- Ashari, A. T., Nasution, A., Pransiska, D., & Simanjuntak, M. G. (2024). Strategi guru dalam perkembangan bahasa Indonesia pada anak usia dini dengan metode cerita bergambar. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(10), 1-8. <https://arl.ridwaninstitute.co.id/index.php/arl>
- Fajriyanti Fauziah, Taopik Rahman, (2021). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *J-SANAK: Jurnal Kajian Anak*, 2(2), 108-114. <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v2i02.870>
- Herdiana, Siti Andini. (2024) Pengaruh Penggunaan Bahasa Daerah Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Pada Siswa di Wilayah Bilingual . *Jurnal Literasi*. 9(1), 71-77. <https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/download/18534/9555>
- Hia, S. W., Puteri, A., Aqin, M. A., Marta, K. L., Hutaeruk, A. F., & Putri, T. N. S. (2025). Analisis terhadap perkembangan bilingual anak usia dini di lingkungan keluarga dengan kebiasaan berbahasa daerah dan bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(3), 1-10.
- Jovita Maria Ferliana, M.Psi., Agustina, Cht. M.Psi (2014) *Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Aktif Pada Anak Usia Dini*. Luxima
- Najwa Lubis, Mila Rizky, (2024). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini Sesuai dengan Tahapan Usianya. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(3), 189-197.
- Neliwati, Radiansyah, R., Darmawan, W., & Siregar, R. K. A. (2023). Peran orang tua dan sekolah dalam penggunaan bahasa Indonesia siswa (Studi deskriptif pada siswa MIS Rambung Putri Betung Gayo Lues). *ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 25-33.
- Oktaviani, M., Novitasari, A. W., Glosalalia, G., Madinatuzzahra, M., & Aulia, N. (2021). Peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia prasekolah. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan (JKKP)*, 8(2), 153-163. <http://doi.org/10.21009/JKKP.082.04>
- Rezki Auliah, Herlina, A Sri Wahyuni Asti, (2024). Pengaruh metode bermain peran (role playing) terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Al-Fathan. *Jurnal Buah Hati*, 11(1), 41-53.